

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terkadang seseorang mencontoh tindak-tanduk orang lain dari segala hal, entah itu tindakan baik atau tindakan buruk. Panca indra merupakan media untuk hal itu. Di antara panca indra ialah mata. Mata dapat melihat, menyaksikan, dan membaca apa yang dilakukan oleh orang lain pada masa lalu atau pada masa sekarang dengan sumber-sumber tertentu seperti: buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. Buku bacaan pun pastilah beragam, ada buku-buku ilmu pengetahuan alam dan ada pula buku-buku ilmu pengetahuan sosial. Dalam ilmu pengetahuan sosial, ada yang menguraikan sejarah, sumber sejarah, atau buku sejarah. Buku-buku tersebut cukup penting sebagai motivasi, inspirasi, dan sumber edukasi bagi generasi saat ini. Salah satu sumber sejarah adalah riwayat hidup.

Alasan yang urgen mengapa seseorang ditulis riwayat hidupnya karena ia merupakan tokoh penting pada zamannya. Seseorang akan disebut sebagai tokoh penting apabila telah berperan dalam sebuah perjuangan atau pergerakan pada masa penjajahan dan bahkan akan selalu disebut sebagai tokoh ketika berperan di masyarakat pada masa kemerdekaan seperti sekarang ini. Lahirnya sebuah kemerdekaan karena adanya sebuah penjajahan. Di negara merdeka, sudah barang tentu ada tokoh-tokoh pejuang, tokoh pergerakan, bahkan tokoh proklamator yang telah menentang praktik penjajahan, yang kemudian mereka memproklamkan kemerdekaan untuk negerinya. Tokoh-tokoh ini bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing, ada yang turun di medan perang dan ada juga yang hanya menuangkan ide-ide perjuangan dalam sebuah karya, buku dan atau lembaga pendidikan.

Berbagai tokoh di Indonesia banyak yang dikenang sebagai pahlawan bangsa. Akan tetapi, tidak sedikit pula tokoh penting yang seakan-akan terlupakan. Dalam mengenang tokoh pahlawan bangsa, ada banyak cara yang dilakukan masyarakat. Masyarakat awam maupun masyarakat cerdas intelektual akan tetap mengenang pahlawan bangsanya. Masyarakat awam akan selalu

berpartisipasi dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan. Namun para intelektual akan selalu melahirkan karya, menulis segala hal tentang tokoh tersebut agar dapat dikenang sepanjang masa. Tulisan-tulisan tentang tokoh sudah banyak tertata di rak perpustakaan atau toko buku. Seperti tulisan tentang tokoh Hamengku Buwono IX, Mohammad Yamin, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, atau B.J. Habibie. Tokoh-tokoh ini berasal dari daerah-daerah di tanah air Indonesia. Akan tetapi, ada juga tokoh Indonesia khususnya asal daerah Gorontalo yang belum mendapat perhatian untuk ditulis riwayat hidupnya.

Berdasar pada ulasan di atas, penulis tertarik serta berinisiatif untuk meneliti dan menulis riwayat hidup seorang tokoh dari Gorontalo, yakni Prof. Dr. H. Mansoer Pateda. Mansoer Pateda ialah Putra Gorontalo, tokoh legendaris yang pernah mengukir indah zamannya dalam bingkai peradaban bahasa. Beliau dikenal oleh masyarakat intelektual lokal, intelek nasional, bahkan oleh para intelek internasional dari bidang keahliannya. Mansoer Pateda ahli dalam bidang bahasa, dengan istilah ilmiah sebagai “pakar linguistik”. Pernah menjadi mahasiswa dan setelah menamatkan pendidikannya diminta sebagai dosen di sebuah kampus yang sekarang telah mengalami transformasi menjadi Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu, Mansoer Pateda tidak hanya berkecimpung dalam lingkungan akademik, tetapi ikut terjun dalam pengabdian kepada masyarakat. Beberapa di antaranya, Mansoer Pateda sebagai pengisi siaran RRI Gorontalo sejak tahun 1968, penulis yang produktif hingga mencapai 30-an buku¹, sekaligus menulis di media berita lokal Gorontalo, dan menyusun artikel untuk majalah Widhyadharma pada kampus tersebut di atas.² Sumber lisan mengungkapkan bahwa “masyarakat mengenal Mansoer Pateda sampai ke pelosok negeri, khususnya masyarakat Gorontalo melalui ‘siaran radio’ berbahasa Gorontalo yang disiarkan melalui RRI Gorontalo”.³ Karena, pada masa itu, siapa yang “berlantan”

¹ Verrianto Madjowa, “Mengenang Prof. Mansoer Pateda”, *Majalah Tempo*, Edisi 4 September 2010.

(<https://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020@yahoogroups.com/msg28924.html>. Diakses tanggal 5 September 2018).

² Mansoer Pateda, *Kaidah Bahasa Gorontalo* (Gorontalo: Viladan, 1999), hlm 470. Lihat juga Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Cetakan II (Flores: Nusa Indah, 1989), hlm. 148.

³ Wawancara dengan Frangky Musa Rumagit, tanggal 4 Maret 2021.

di radio, pasti dikenal oleh khalayak umum. Radio adalah alat telekomunikasi yang hampir tidak tertelan zaman. Terbukti sekarang ini, zaman yang disebut zaman milenial, meskipun kompleksitas alat telekomunikasi terlihat menggudang, namun radio tetap hadir dan bahkan menunjukkan adaptasi serta pembaruannya.

Mansoer Pateda pernah memangku berbagai jabatan di sebuah kampus yang bernama IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo (sekarang Universitas Negeri Gorontalo) dan sangat giat dalam melestarikan bahasa-bahasa yang ada di Gorontalo, salah satunya Bahasa Suwawa⁴. Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan, karena semua itu adalah identitas bangsa Indonesia sebagai kekayaan, pembeda dengan negara lain. Upaya pelestarian bahasa daerah yang dilakukan oleh Mansoer Pateda merupakan salah satu bentuk “keprihatinannya” terhadap identitas bangsa Indonesia.

Prof. Mansoer Pateda ialah dosen di Universitas Negeri Gorontalo yang tekun, disiplin dan telah menghasilkan karya yang sangat berguna bagi masyarakat Gorontalo. Majalah Tempo menulis kepahlawanan Prof. Mansoer Pateda sebagai penulis kamus yang bekerja dengan keterbatasan modal. Ia telah menyusun tiga kamus: kamus Gorontalo-Indonesia, Suwawa-Indonesia, dan Atinggola-Indonesia. Selain itu, bukunya mengenai tata bahasa dan kaidah bahasa Gorontalo⁵. Karya-karya Mansoer Pateda tersebut adalah hasil rutinitasnya yang dilakukan secara diam-diam, tekun, dan disiplin waktu. Menghimpun kata-kata dari berbagai elemen masyarakat lokal merupakan pekerjaan setiap saat di sela-sela kesibukannya sebagai pemegang jabatan atau bekerja di beberapa institusi.⁶ Prof. Dr. H. Mansoer Pateda dalam upaya melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Gorontalo, beliau dibantu oleh istrinya bernama Dra. Hj. Jeni Pulubuhu, M.Pd.

⁴ Berbagai jabatan Mansoer Pateda dan upaya beliau melestarikan bahasa Gorontalo, yakni salah satunya sebagai penyelenggara pembinaan bahasa Gorontalo di Studio RRI Gorontalo. Uraian tentang itu dapat dilihat pada biodata Mansoer Pateda yang dicantumkan di buku-buku karyanya.

⁵ Verrianto Madjowa, “Mengenang Prof. Mansoer Pateda”, *Majalah Tempo*, Edisi 4 September 2010.

(<https://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020@yahoogroups.com/msg28924.html>. Diakses tanggal 5 September 2018).

⁶ Mansoer Pateda. *Morfologi*, Edisi Revisi (Gorontalo: Viladan, 2002), hlm. 259. Lihat juga Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Cetakan II (Flores: Nusa Indah, 1989), hlm. 148.

Mansoer Pateda bersama Jeni Pulubuhu, membawa bolpoin dan kertas, mereka berbelanja di pasar-pasar Gorontalo, menangkap kata-kata bahasa daerah yang dituturkan oleh para pedagang maupun para pengunjung (pembeli). Mereka juga rajin datang ke perjamuan adat dan mengunjungi acara pelantikan camat. Mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat setempat dan mengundang para mahasiswa asal tempat yang akan dijadikan objek penelitian untuk tinggal di rumah Mansoer dan Jeni. Keduanya memberikan fasilitas seperti: makan gratis, tidur gratis kepada mahasiswa itu. Selanjutnya, dari para mahasiswa ini, Mansoer dan Jeni mengerti atau memahami bagaimana dialog keseharian dilakukan dalam bahasa daerahnya para mahasiswa.⁷

Usaha dan semangat Mansoer Pateda dalam bidang bahasa maupun bidang pendidikan dipandang perlu untuk diketahui. Penulis berkeinginan untuk mengetahui apa sebenarnya yang memotivasi beliau dalam melakukannya. Apa bekerja hanya karena tanggung jawab sebagai seorang peminat bahasa hingga menjadi pakar bahasa (ahli linguistik) atau terdapat sisi lain yang memotivasi beliau untuk bekerja. Mansoer Pateda adalah tokoh Gorontalo yang telah mengenyam pendidikan hingga tingkat akhir, dengan gelar doktor. Kemudian dianugerahi dan dikukuhkan menjadi profesor. Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis semasa sekolah di sekolah dasar, penulis pernah mendengar suara beliau melalui radio sebagai pembicara dalam ruang Studio RRI Gorontalo. Mansoer Pateda pandai dalam berbahasa Gorontalo, dengan kepandaian beliau ini ada beberapa hal yang ingin diangkat ke permukaan. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk merekonstruksi kisah perjalanan hidup Mansoer Pateda agar dapat diketahui berbagai hal tentang beliau, dengan metode penelitian sejarah. Seperti mengumpulkan sumber-sumber terkait, baik lisan maupun tulisan, dengan harapan akan terurai sejarah perjalanan hidup Prof. Dr. H. Mansoer Pateda dalam sebuah biografi.

⁷ Verrianto Madjowa, "Para Lelaki yang Melahirkan Kamus", *Majalah Tempo*, Edisi 11-17 Oktober 2004.

(<https://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020@yahoogroups.com/msg28924.html>. Diakses tanggal 5 September 2018).

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian memiliki arah yang jelas dan fokus pada masalah, maka dirumuskan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal kehidupan Mansoer Pateda hingga mengenyam pendidikan tinggi tahun 1964?
2. Bagaimana karier profesional Mansoer Pateda dan pengaruhnya terhadap berbagai bidang kehidupan antara tahun 1964 – 2010?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal kehidupan Mansoer Pateda hingga mengenyam pendidikan tinggi tahun 1964.
2. Untuk mengetahui karier profesional Mansoer Pateda dan pengaruhnya terhadap berbagai bidang kehidupan antara tahun 1964 – 2010.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup temporal penelitian biografi dimulai dari kelahiran hingga kematian seorang tokoh.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada rentangan tahun 1940 sampai dengan tahun 2010. Tahun 1940 merupakan tahun kelahiran Mansoer Pateda sedangkan tahun 2010 merupakan tahun wafatnya.

Sebuah biografi dan sejarah pemikiran tidak memerlukan lingkup spasial⁹. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memfokuskan wilayah tertentu sebagai lokasi khusus untuk penelitian. Mansoer Pateda dilahirkan di Gorontalo, akan tetapi pada masa hidupnya beliau menempuh pendidikan sampai menembus batas-batas wilayah daerah domisili bahkan batas negara, seperti menempuh pendidikan pascasarjana di Belanda dan pendidikan doktor di Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (sekarang Makassar).

⁸ Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 10.

⁹ Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 11.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis berusaha agar dapat merekonstruksi kehidupan dari tokoh Gorontalo, yakni Prof. Dr. H. Mansoer Pateda menjadi sebuah biografi. Namun, apabila menelaah buku di berbagai perpustakaan, belum ada buku yang khusus mengulas tentang kehidupan beliau. Buku-buku yang tersedia di berbagai perpustakaan-khususnya di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Gorontalo, hanya karya-karya Mansoer Pateda yang isinya mengulas maupun mengkaji tentang bahasa.

Tulisan ini bertema tentang biografi, berikut beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan tema tersebut. *Pertama*, buku yang berjudul “Biografi Pahlawan Nasional: Sultan Hamengku Buwana IX”. Buku ini ditulis oleh beberapa orang, salah seorang di antaranya adalah Ahmad Adaby Darban. Diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1998. Isi buku tersebut memuat peranan Hamengku Buwana IX (disingkat HB-IX) dalam berbagai bidang di Yogyakarta, maupun Indonesia secara umum. Pustaka ini ditinjau, karena dilihat dari sisi eksistensi tokoh HB-IX yang saat ini sudah meninggal dunia, hal tersebut akan sama dengan posisi Mansoer Pateda sekarang. Akan tetapi, terdapat perbedaan periode masa kehidupan antara tokoh Hamengku Buwono IX dengan Mansoer Pateda. Tokoh HB-IX lahir dan hidup jauh pada masa penjajahan, yang artinya Hamengku Buwana IX merasakan betapa tragisnya hidup di zaman penjajahan, namun berbeda dengan tokoh Mansoer Pateda yang lahir pada masa penjajahan dan hanya sebentar saja hidup di zaman penjajahan (fisik), yakni antara tahun 1940 bertepatan dengan tahun lahir belau hingga kemudian bangsa ini merdeka tahun 1945 sampai dengan sekarang. Selain perbedaan itu, tentu terdapat perbedaan yang sangat kontras yakni unsur spasial kelahiran tokoh. HB-IX lahir di Yogyakarta sementara Mansoer Peteda lahir di Gorontalo.

Kedua, buku dengan judul “M. Ismail Napu: Pemimpin Markas Lasykar Hizbullah dan Sabilillah: Peristiwa Bandung Lautan Api”. Buku ini bukan merupakan biografi, akan tetapi autobiografi, artinya riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh penulis buku. Autobiografi ini adalah karya M. Ismail Napu yang

pada mulanya berjudul “Celah-Celah Kehidupan” pada tahun 1986. Buku ini tanpa penerbit dan tempat terbit, dan sudah mengalami penulisan ulang oleh Judhariksawan (cucu M. Ismail Napu) pada tahun 2015. Isi buku menguraikan berbagai hal tentang M. Ismail Napu, terutama keikutsertaan beliau di masyarakat dalam berorganisasi. Hal ini akan sama dengan perjalanan hidup Mansoer Pateda. Namun, di samping persamaan tersebut ada pula perbedaan pendidikan M. Ismail Napu dengan pendidikan Mansoer Pateda. Dibandingkan dengan Mansoer Pateda yang telah meraih gelar doktor pendidikan tinggi, M. Ismail Napu dalam buku ini menjelaskan bahwa ia adalah seorang anak desa yang tidak pernah mengenyam “pendidikan tinggi” secara formal dalam semua disiplin ilmu apapun.

Tinjauan berikut adalah buku karya Ade Ma’ruf yang berjudul “B.J Habibie: Guru Besar Saya adalah Otak Saya”. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit: Ar-rizz Media pada tahun 2013. Dalam buku tersebut diuraikan kehidupan B.J. Habibie dari Pare-pare menembus batas-batas negara sampai di Aachen, Jerman untuk meraih gelar pendidikan. Alasan peninjauan pustaka ini, karena selain kesesuaian tema, juga terdapat kemiripan pada pengorbanan diri masing-masing tokoh dalam perjalanan meraih gelar pendidikan di luar negeri. Kemiripan yang dimaksud adalah perjuangan Mansoer Peteda dalam menimba ilmu sampai ke negeri kincir angin, Belanda, sementara B.J. Habibie di Jerman.

Kemudian, yakni buku karya M. Nursam dengan judul “Membuka Pintu bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo”. Buku ini membahas riwayat hidup Prof. Sartono Kartodirdjo, Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, dari masa kecil sampai beliau meninggal dunia. Buku ini diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit Kompas Media Nusantara di Jakarta. Isi buku menguraikan kehidupan intelektual, Sartono Kartodirdjo sebagai Guru Besar dan diuraikan juga kehidupan beliau sebagai manusia biasa yang harus membuka pintu perjalanan sejarah masa kehidupannya. Hal ini akan mirip dengan lika-liku hidup atau perjalanan hidup Mansoer Pateda, khususnya dalam pengorbanan menggapai gelar pendidikan, yakni doktor, dan penganugerahan profesor atau menjadi Guru Besar. Namun, perbedaan kontras di antara kedua tokoh, yakni aspek spasialnya, lebih khusus tempat kelahiran mereka.

Selanjutnya, buku yang berjudul “Sang Pemula” adalah sebuah biografi Tirto Adhi Soerjo yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Hasta Mitra tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara detail seorang Tirto Adhi Soerjo dan keadaan zamannya, serta karya-karyanya yang fiksi maupun non-fiksi. Tokoh Tirto Adhi Soerjo ini hampir sama dengan Mansoer Pateda yang memiliki produk intelektual dalam hal ini karya-karyanya. Namun, tidak dapat disangkal bahwa kedua tokoh tersebut sudah tentu memiliki banyak perbedaan, salah satunya zaman kehidupan Tirto Adhi Soerjo terlampau jauh ke belakang dibandingkan dengan Mansoer Pateda. Tirto lahir tahun 1818 dan wafat 1918, sedangkan Mansoer Pateda lahir 1940 kemudian wafat tahun 2010.

Tinjauan terakhir yakni buku “Biografi Singkat 1925 – 2006: Pramoedya Ananta Toer” ditulis oleh Muhammad Rifai, yang diterbitkan pada tahun 2014 sebagai cetakan kedua, oleh penerbit Garasi House of Books di Yogyakarta. Buku ini menguraikan seorang Pramoedya Ananta Toer dengan nama panggilan “Pram” yang memiliki banyak karya, beberapa di antara bukunya berkelas dunia, namun sayang di negeri tercinta ini karya-karyanya dilarang beredar terutama di rezim orde baru. Kehidupan Pram pun hampir sama juga dengan Mansoer Pateda, baik dari segi karya yang dihasilkan, zaman kehidupan yang dilewati, yakni: zaman penjajahan, demokrasi terpimpin, orde baru, serta zaman reformasi sekarang ini. Serta salah satu perbedaan kedua tokoh terletak pada unsur spasialnya. Pram lahir di Blora, Jawa Tengah, sedangkan Mansoer Pateda lahir di Gorontalo berdasarkan keterangan singkat riwayat hidupnya.

F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Riwayat hidup yang kerap kali disebut biografi¹⁰ atau autobiografi adalah uraian yang spesifik menceritakan kisah hidup seseorang atau perjalanan hidup seseorang dengan kisah-kisahnyanya yang akan dijadikan contoh ataupun tidak bagi orang lain. “Riwayat hidup sama dengan uraian tentang segala sesuatu yang

¹⁰ Biografi terdiri dari dua kata, *bios* berarti hidup dan *grafein* berarti menulis. Jadi, biografi adalah menulis atau menguraikan, menjelaskan tentang hidup seseorang atau riwayat hidup seseorang. Lihat Komaruddin dan Yooke T. S. K., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 31.

pernah dialami sepanjang hidup dijalani oleh seseorang”¹¹. Riwayat hidup, dalam hal ini biografi adalah perjalanan kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Kuntowijoyo mengatakan bahwa “biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, sejarah negara, atau sejarah bangsa. Sayangnya, banyak biografi ditulis tidak oleh sejarawan, tetapi oleh pengarang dan jurnalis”¹². Biografi sedikit berbeda dengan autobiografi, jika “biografi” adalah riwayat hidup pribadi yang ditulis oleh orang lain, maka “autobiografi” ialah riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri. Autobiografi cukup penting untuk dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin “autobiografi pada dasarnya adalah suatu varian dari kronik yang menampilkan ke depan pribadi pengarang. Bentuk ini disukai oleh para artis, penulis, politikus, atau negarawan. Daya tariknya terletak pada kenyataan bahwa bentuk ini adalah kenang-kenangan dari pelakunya sendiri”¹³.

Setiap penelitian membutuhkan konsep tertentu dan bantuan dari berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan. Sama halnya dengan penelitian sejarah yang bertema riwayat hidup sudah pasti membutuhkan pendekatan. “Pendekatan adalah penggunaan konsep-konsep tertentu dengan tujuan agar dapat menganalisis, menginterpretasi, dan menjelaskan hubungan antarfakta”¹⁴. Dalam sebuah penelitian sejarah, sedikitnya ada enam pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan antropologi, sosiologi, ekonomi, psikologi, geografi, dan politik¹⁵.

Di masing-masing pendekatan terdapat konsep-konsep yang lebih khusus lagi. Konsep-konsep ini akan digunakan dalam sebuah penyusunan dan penulisan sebuah penelitian bergantung kepada bidang penelitian apa yang akan diteliti. Seperti tersebut di atas bahwa penelitian ini adalah penelitian sejarah bertema

¹¹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Jakarta: Sandro Jaya, tanpa tahun), hlm. 341.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi II (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 203

¹³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan III (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 71.

¹⁴ Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi: Mahasiswa Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 12.

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan III (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 193-194.

riwayat hidup, maka penelitian ini mencoba menerapkan pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi, dan pendekatan ekonomi.

Pendekatan psikologi memiliki konsep-konsep tertentu, dua diantaranya adalah konsep diri dan motivasi. Konsep diri menurut Hurlock merupakan “gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai”.¹⁶ “Ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya, individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan”¹⁷ Apabila seseorang sudah memiliki konsep diri, maka ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan hidup dan situasi yang membentuknya. Jadi, lingkungan hidup merupakan tempat memicu seseorang untuk menemukan konsep diri pun sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sebuah konsep diri.

Kemudian Willey mengatakan bahwa “sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain”.¹⁸ Dari pendapat Welley, ada sebuah kalimat yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian riwayat hidup seseorang. Kalimat itu ialah “interaksi dengan orang lain” atau yang disebut dengan “interaksi sosial”. Interaksi sosial merupakan konsep dari ilmu sosiologi. Interaksi sosial adalah hubungan berbagai tindakan antara satu orang dengan orang lain. Berdasarkan konsep ini M. Sitorus mengatakan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, entah berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian”.¹⁹

Oleh karena itu, perlunya menelaah sebuah perjalanan hidup Mansoer Pateda berdasarkan interaksi beliau dengan orang lain. Selain itu, sebagai orang memiliki semangat dalam menuntut ilmu, Mansoer Pateda sudah tentu memiliki

¹⁶ Hurlock dalam M. Nur Ghuffron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 13.

¹⁷ Calhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghuffron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 14.

¹⁸ Willey dalam M. Nur Ghuffron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 15.

¹⁹ M. Sitorus, *Sosiologi SMU: Kurikulum 1994: Untuk Kelas 2*, Cetakan IV (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 15.

motivasi sebagai pendorong untuk melakukan segala hal yang diinginkan. Entah motivasi itu muncul karena faktor lingkungan sosial ataupun faktor lingkungan alam. Seperti telah disinggung di atas bahwa motivasi adalah konsep dari ilmu psikologi, maka konsep selanjutnya ialah motivasi. Motivasi adalah sebuah dorongan pada diri individu untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh satu atau beberapa faktor tertentu sebagai pendorong. Menurut Slameto, “motivasi merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.²⁰

Hal ini senada dengan Sigmud Freud, seorang sarjana psikoanalisa mengartikan motivasi berdasarkan insting. Menurut Freud “seseorang bertingkah laku menurut dua macam dorongan, yaitu insting untuk hidup dan dorongan insting untuk mati. Dorongan insting untuk hidup mendorongnya untuk mencintai dan mencipta, sedang dorongan insting untuk mati, mendorong manusia untuk membenci dan menghancurkan.”²¹

Konsep motivasi merupakan konsep yang akan diusahakan dapat mengungkap segala lika-liku kehidupan Mansoer Pateda, dimulai sejak beliau masa kanak-kanak hingga berkariir dalam dunia pekerjaan; motivasi beliau menggeluti disiplin ilmu, khususnya bidang bahasa; motivasi dalam dunia pendidikan, perjuangan maupun pengorbanan; serta sumbangsi beliau. Setelah menamatkan pendidikan tinggi, Mansoer Pateda mulai berkariir dalam dunia pekerjaannya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam bidang ekonomi. “Hornby mengatakan karir adalah merupakan pekerjaan, profesi”.²² Beberapa jabatan yang pernah Mansoer Pateda jalani dan dilalui merupakan sebuah pekerjaan yang membutuhkan semangat kerja yang tinggi atau disebut sebagai etos kerja. Etos kerja ialah sebuah sikap semangat seseorang dalam melakukan segala hal yang didasari oleh dorongan kebutuhan hidup. Dalam hal ini Sinamo, menyatakan bahwa “etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya

²⁰ Slameto dalam L.M Jafarudin, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) di SMA Negeri 3 Gorontalo” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2016), hlm. 6.

²¹ Sigmund Freud dalam Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 61.

²² Hornby dalam Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Edisi II (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 194.

serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal”.²³

Dari beberapa konsep di atas yang sudah diuraikan, melalui konsep etos kerja ini juga merupakan salah satu cara untuk menyelami kisah hidup Mansoer Pateda dalam kariernya di dunia pendidikan. Bukan hanya itu, peran Mansoer Pateda di berbagai bidang kiranya perlu diungkap untuk mengetahui segala hal tentang beliau, dari segi kelebihan maupun kekurangannya.

G. Metode Penelitian

Ilmu sejarah adalah disiplin ilmu yang memiliki metode penelitian tersendiri. “Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan”.²⁴

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik ini berdasar pada unsur-unsur subjektif maupun unsur objektif. Alasan yang bersifat subjektif adalah kesamaan daerah kelahiran atau dengan kalimat lain secara geografi maupun secara budaya antara “penulis” dengan tokoh Mansoer Pateda memiliki kesamaan. Oleh karena itu, secara emosional ada keterkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Sedangkan, alasan yang bersifat objektif, yakni karena keinginan untuk mengetahui dan mengungkap kisah dari seorang tokoh. Hal ini dilakukan karena

²³ Mouren Bawelle dan Jantje Sepang, “Pengaruh Etos Kerja, Gairah Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. BRI Cabang Tahuna”, *Jurnal EMBA* Vol. 4 No. 5 (Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016), hlm. 353-361.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69. Buku ini merupakan buku Prof. Kuntowijoyo edisi baru, sehingga memuat lima tahap/langkah penelitian dibandingkan dengan buku lain yang hanya mempunyai empat langkah penelitian. Di buku Kuntowijoyo edisi baru ini, “pemilihan topik” termasuk dalam tahap/langkah penelitian. Namun, selain buku karya Prof. Kuntowijoyo “pemilihan topik” belum dijadikan sebagai tahap penelitian. Bandingkan dengan A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cetakan III (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 25-26. Lihat juga Darwin Une, *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah* (Gorontalo: UNG Press, 2014), hlm. 122-123.

penulis sempat membaca beberapa tulisan tentang diri seseorang yang menguraikan kisahnya dari masa kanak-kanak, hingga perannya di berbagai bidang, serta ada hal-hal yang dapat memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penulis sudah mengenal Mansoer Pateda, meskipun hanya nama dan mendengar suaranya melalui radio pada saat siaran di ruang Studio RRI Gorontalo.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber (heuristik) untuk penelitian ini awalnya hanya menggunakan artikel pada majalah tempo yang ditulis oleh Verrianto Madjowa dan dapat diakses melalui internet. Kemudian seiring waktu, mulailah penulis mendatangi perpustakaan kampus maupun perpustakaan daerah. Di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, ada berbagai literatur yang berkaitan dengan tokoh Mansoer Pateda, akan tetapi tidak satu pun buku atau tulisan yang membahas perjalanan kehidupan secara utuh dari Prof. Dr. H. Mansoer Pateda. Buku yang tersedia di perpustakaan tersebut, hanya buku-buku karya beliau yang isinya mengkaji tentang bahasa lokal, nasional, maupun terkait dengan bahasa-bahasa internasional atau terkait dengan linguistik²⁵.

Meskipun proses heuristik itu tidak menemukan tulisan yang mengulas tentang kehidupan Mansoer Pateda, tetapi telah ditemukan beberapa sumber terkait. Keterkaitan yang dimaksud adalah keterkaitan dari sisi penggunaan buku untuk tinjauan pustaka, penggunaan konsep dan pendekatan. Perlu disampaikan juga bahwa penulisan ini telah menggunakan sumber-sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sumber lisan (wawancara). Untuk sementara sumber-sumber masih belum rampung. Sumber yang sudah ada, yakni buku, majalah yang telah diakses melalui internet, jurnal, skripsi, serta sumber lisan, selebihnya akan ditelusuri pada kesempatan selanjutnya.

²⁵ Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang bahasa. Istilah linguistik yang digunakan sekarang, sebenarnya berasal dari kata Latin *lingua* yang bermakna bahasa. Lihat Mansoer Pateda, *Linguistik Terapan* (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm. 15.

3. Verifikasi

Verifikasi (pembuktian) bertujuan untuk mengkritik sejarah dan menguji keabsahan sumber. Tahap ini merupakan tahap yang akan dilakukan apabila sebagian besar sumber-sumber telah ditemukan, baik sumber tulisan maupun sumber lisan. Sumber tulisan akan diteliti secara rinci dari segi relasi antarfakta yang ada. Sumber tertulis ini juga akan ditelusuri penggunaan bahan penulisan serta keaslian isi tulisan. Sumber lisan akan diuji pada hasil wawancara, langsung atau via telpon dengan informan. Untuk dapat mengujinya adalah sebuah keharusan untuk “membanding-bandingkan” informasi yang disampaikan oleh masing-masing informan. Tahap verifikasi juga dapat menghindari berbagai kesalahan atau penyimpangan yang mungkin akan terjadi, khususnya dalam penelitian riwayat hidup. Dalam hal ini Abdurrahman mengemukakan bahwa, “dalam biografi, peneliti dapat menemukan penyimpangan fakta karena biografer simpati kepada subjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya”.²⁶ Pada tahap verifikasi ini, penulis harus benar-benar menyeleksi dengan baik sumber yang telah ditemukan. Sumber-sumber yang didapat akan dibatalkan penggunaannya apabila memiliki kelemahan dari sisi persyaratan keaslian sumber.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah tahap penafsiran sumber-sumber yang telah diverifikasi, walaupun sumber-sumber sudah diverifikasi, ada kemungkinan pada tahap interpretasi akan muncul sebuah subjektifitas dari penulis. Hal ini senada dengan penyampaian Priyadi bahwa “penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan”.²⁷ Meskipun subjektifitas itu tidak dapat dihindari, namun kejujuran dalam tahap ini yang paling penting. Berbagai aktivitas Mansoer Pateda di berbagai ranah, membutuhkan sebuah penafsiran yang sungguh-

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 111.

²⁷ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 76.

sejauh. Dengan demikian, interpretasi harus memiliki dua tahap lagi yang dikenal dengan tahap analisis dan tahap sintesis. Tahap analisis adalah tahap untuk menguraikan fakta-fakta tentang tokoh, sedangkan tahap sintesis adalah tahap menyatukan fakta-fakta yang saling berkesinambungan. Sehingga dengan begitu kisah perjalanan hidup Mansoer Pateda dapat diketahui.

5. Penulisan

Tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau yang disebut “historiografi”. Pada tahap ini, semua fakta-fakta yang telah dikumpulkan, diverifikasi, diinterpretasi, diurai dalam bentuk catatan sejarah yang sifatnya kronologi atau berdasarkan urutan waktu. Tulisan sejarah harus memenuhi kaidah penulisan yang telah ditetapkan. Kuntowijoyo menyajikan dalam bukunya “penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan”. Di bagian pengantar tentunya harus mengemukakan latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang harus dijawab, dan konsep-konsep yang dipakai. Di bagian hasil penelitian harus menunjukkan keahlian penulis dalam menguraikan catatan sejarah yang fakta dengan didukung oleh segala data yang ada. Selanjutnya, bagian simpulan ini akan diambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dalam penelitian ini akan dimulai pada Bab I Pendahuluan yang meliputi (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Ruang Lingkup Penelitian, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Kerangka Konseptual dan Pendekatan, (g) Metode Penelitian, dan (h) Sistematika Penulisan.

Selanjutnya, pada Bab II akan menguraikan Kehidupan Keluarga dan Kepribadian Mansoer Pateda. Pada Bab III akan membahas Pendidikan Mansoer Pateda yang meliputi (a) Pendidikan Dasar, (b) Pendidikan Menengah, dan (c) Pendidikan Tinggi. Pada Bab IV akan membahas Karier Profesional dan Pengaruh

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 81.

Mansoer Pateda terhadap Berbagai Bidang Kehidupan yang meliputi (a) Bidang Bahasa dan Pendidikan, (b) Bidang Budaya (c) Bidang Kehidupan Beragama. Bab V menampilkan Karya-karya Mansoer Pateda. Terakhir Bab VI adalah Penutup yakni kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang sudah diuraikan.